

EXISTING POTENSI PULAU GILI NANGGU, GILI GEDE, DAN GILI LAYAR DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

I Made Murdana

Dosen Akademi Pariwisata Mataram

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan FGD. Tiga Gili yang diamati adalah Gili Gede, Gili Layar, dan Gili Nanggu berada di daerah sekotong Lombok Barat. Keberadaan potensi pengembangan pariwisata di tiga gili ini pada potensi wisata alternatif, potensi wisata alam, dan potensi wisata budaya atau buatan. Existensi potensi yang tampak juga melalui pendekatan aspek aksesibilitas, amenitas, atraksi, keterlibatan masyarakat lokal dan kondisifitas pulau, menunjukkan potensi yang sangat signifikan untuk pengembangan pariwisata. Model pengembangan pariwisata yang cocok adalah pariwisata bahari. Potensi tersebut membutuhkan usaha yang lebih dalam menggali dan mengembangkannya untuk menjadi sebuah daerah tujuan wisata. Usaha konservasi, mitigasi dan development adalah sebuah keharusan.

Keyword: Potensi, Daerah Tujuan Wisata, Wisata Bahari, Konservasi, Mitigasi, Gili, Sekotong

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia pada khususnya dan dunia internasional pada umumnya, isu-isu perdebatan 10 tahun belakangan adalah pengembangan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pembahasan isu daerah pesisir dan pulau-pulau kecil bukan berarti antiklimak pengembangan daratan. Isu sentral tersebut lebih pada varian kreatif dari sebuah pengembangan untuk kesejahteraan masyarakat. Daerah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki potensi luas untuk dikembangkan dan diberdayakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan merubah paradigma masyarakat untuk lebih kreatif.

Lombok barat merupakan wilayah pemerintahan daerah tingkat dua (kabupaten) yang memiliki sebaran pulau-pulau kecil yang perlu untuk dikembangkan. Pengembangan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Lombok Barat adalah untuk mengantisifasi ubanisasi masyarakat dari daerah pesisir ke kota. Pengembangan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di harapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam pembangunan daerah, menurunkan kemiskinan, meningkatkan pendapatan asli daerah, serta yang lainnya. Salah satu yang sangat menarik adalah pengembangan Pulau Gili Nanggu, Pulau Gili Ged dan Pulau Gili Layar.

Ternyata, pengembangan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil memberikan dampak signifikan terhadap posisi Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya bagi daerah-daerah yang memprioritaskan pariwisata sebagai sumber utamanya. Sejak pemekaran wilayah, tepatnya tahun 2008, Gili Air, Meno, dan Trawangan yang sekarang menjadi milik Kabupaten Lombok Utara, praktis PAD Kabupaten Lombok Barat yang bersumber dari sektor pariwisata menurun drastis. Walaupun demikian, Lombok Barat masih memiliki

setidaknya sepuluh PPK yang tersebar di dua desa yaitu Desa Tawun sebanyak tiga gili masing-masing Gili Sudak, Tangkong, dan Nanggu dan tujuh gili lainnya di Desa Pelangan yaitu Gili Poh, Genting, Lontar, Gede, Rengit, Layar, dan Asahan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari (Lombok Barat Dalam Angka, 2011: 406).

Kenyataannya, tiga PPK di Lombok Barat yang tersentuh oleh pariwisata adalah Gili Nanggu, Gili Gede, dan Gili Layar, daya tarik wisatanya dapat diandalkan. Existing potensi seperti, pasir putih, terumbu karang, ikan hias, lamun, bakau, konservasi, dan rumput laut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata kompetitif dan prospek ekonominya juga sangat nyata. Prospek pengembangan PPK berbasis ekonomi kreatif pun sangat bagus. Namun kondisinya memang belum siap jual, keterlibatan masyarakat lokal pasif, prasarana dan sarana belum memadai, dan lemahnya manajemen pengelolaan. Dengan demikian, diperlukan intervensi pengembangan yang tepat agar PPK tersebut dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi Kabupaten Lombok Barat (Murdana, 2014)

Mengacu pada fenomena fenomena yang telah disampaikan, sekiranya pemilihan Pulau Gili Gede, Pulau Gili Nanggu dan Pulau Gili Layar sebagai obyek tulisan sangatlah tepat. Perhatian pemerintah dalam mengembangkannya telah dilakukan namun belum maksimal. Dalam mengembangkan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil perlu memahami eksistensi potensi dari daerah yang akan dikembangkan, sehingga dapat dibuatkan dasar hukum sebagai pijakan dan strategi pengembangannya secara menyeluruh.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang berkaitan erat dengan konteks strategi pengembangan pariwisata

bahari telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah; Kartimin (2010), dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Pantai Berawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kerakyatan di Kabupaten Badung” memberikan kesimpulan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan Pantai Berawa, konsep yang digunakan adalah pariwisata berbasis kemasyarakatan, dengan mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata di daerah ini. Dalam perencanaannya, Pemerintah Kabupaten Badung sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat setiap kebijakan yang berkaitan dengan daerah tujuan wisata Pantai Berawa sehingga masyarakat sudah dilibatkan sejak awal dalam membuat site plan Pantai Brawa. Dalam pengembangannya, masyarakat lokal sudah terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti: penyediaan jasa akomodasi dan restaurant, pedagang souvenir, penyedia jasa transportasi, pedagang minuman ringan, penyewaan papan selancar, pelayanan pijat, adanya sanggar kesenian, penyediaan pelayanan informasi, petugas keamanan dan kebersihan.

Tiga penelitian yang mengambil lokus di Kabupaten Lombok Barat dipandang relevan dan berkontribusi positif dalam mengkaji existing potensi Pulau Gili Gede, Pulau Gili Nanggu dan Pulau Gili Layar. *Pertama, Murdana (2010)*, dalam tesisnya berjudul “Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Trawangan Berbasis Ekowisata Bahari” menemukan bahwa kawasan wisata bahari mempunyai peranan yang sangat penting baik secara ekologi maupun ekonomi, sehingga pengelolaannya harus menjadi prioritas utama. Pengembangan Pulau sangat terpengaruh oleh pengembangan lingkungannya baik lingkungan alam dan masyarakatnya. Jika kawasan konservasi yang luas sudah terbentuk akan terjadi pemulihan keanekaragaman biomassa didalam kawasan dan spill-over sumberdaya ke luar kawasan akan memberikan nilai manfaat pada masyarakat dan pengembangan pariwisata itu sendiri. Hal ini merupakan sebuah inspirasi positif terhadap penelitian ini dalam upaya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam khususnya dalam menentukan eksistensi potensi Pulau Gili Gede, Pulau Gili Nanggu dan Pulau Gili Layar secara lebih kompresensif. *Kedua, Gede (2011:73—78)* mengkaji tentang “Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Sekotong di Kabupaten Lombok Barat” mengidentifikasi bahwa keunggulan kawasan terletak pada sirkulasi jalan yang mendatar, menanjak, menurun, melingkar, dengan pemandangan alam yang indah, gugusan perbukitan dan hamparan pantai. Selain itu, potensi nyata aktivitas wisata di Sekotong adalah diving,

snorkeling dan fotografi sedangkan aktivitas wisata potensialnya, tracking dan relaksasi. Lebih lanjut, alternatif dan grand strategy pengembangannya didasarkan atas potensi aktual dan potensial dengan analisis SWOT yang mencakup: strategi pengembangan produk, promosi, wisata alam, kelembagaan, dan pengembangan SDM pariwisata melalui pendidikan dan pelatihan. *Ketiga, Murdana, Jumail, Gadu (2014)* meneliti tentang “Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Barat” Mengidentifikasi

METODE

Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, focus group discussion (FGD) dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap objek penelitian, sedangkan pelibatan masyarakat ketiga gili Desa Tawun melalui FGD untuk mengeksplorasi informasi yang ada. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan suatu system pemikiran serta peristiwa yang akan terjadi (Antara, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil FGD di Kantor Desa Sekotong Barat, Dusun Tawun, Gili Nanggu diketahui bahwa status pulau sudah dijual kepada pihak luar dalam hal ini pelaku wisata sehingga kepemilikannya (ownership) bersifat swasta (privatisasi). Hal ini berdampak pada keterlibatan masyarakat menjadi sangat pasif dan bahkan tidak dilibatkan sama sekali. Terbukti, tidak ada masyarakat yang tinggal (bermukim) di pulau kecuali pengelola akomodasi. Masih menurut masyarakat lokal, sejak Gili Nanggu dipindahtangankan pengelolaannya kepada pihak luar maka peluang usaha/bisnis di pulau menjadi sangat tidak mungkin. Satu-satunya harapan dan peluang usaha yaitu di pulau utama (Gumi Beleg). Ini pun masih terbatas pada usaha-usaha kecil yang muncul secara spontan, tanpa ada manajemen dan dengan modal seadanya. Keterlibatan masyarakat lokal yang langsung bersentuhan dengan pariwisata masih sangat sedikit. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga-lembaga seperti POKDARWIS. Untuk sementara waktu, 13 kelompok wisata telah terdaftar di Kantor Desa Sekotong Barat. Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat sekitar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, buruh, petani, dan sekarang kebanyakan menjadi penambang emas seiring ditemukannya lokasi galian emas di kawasan Sekotong.

Potensi nyata Gili Nanggu tetap memiliki prospek yang cerah dalam konteks pengembangan

pariwisata khususnya yang berpotensi sebagai sumber penghidupan masyarakat yang berbasis ekonomi kreatif. Masih banyak sumber ekonomi kreatif yang belum digali dan dimanfaatkan baik yang berasal dari alam (darat dan laut), budaya, sosial, dan buatan manusia. Berdasarkan wacana yang berkembang pada FGD, potensi nyata yang teridentifikasi adalah:

Potensi wisata alternatif

- a. Snorkeling
- b. Fisihing
- c. Swimming
- d. Sunbathing
- e. Diving
- f. Parasailing
- g. Photography

Potensi wisata alam

- a. Panorama alam indah
- b. Pasir putih
- c. Ombak tenang

Potensi wisata budaya dan buatan

- a. Cupaq Gerantang
- b. Ale-Ale
- c. Kerajinan (Gerabah)
- d. Perak
- e. Bale Ganjur
- f. Emas

Pelaksanaan FGD di Kantor Desa Sekotong Barat Dusun Tawun dengan tema diskusi “Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Barat” wacana yang berkembang dan menjadi isu-isu strategis dapat petakan dalam beberapa aspek berikut.

Aksesibilitas

- a. Marka jalan
- b. Fasilitas umum
- c. Kebersihan
- d. Limbah
- e. Lokasi tambat perahu
- f. Kerusakan terumbu karang

Amenitas

1. Pilihan akomodasi
2. Zonasi khusus aktifitas kuliner (cluster)
3. Money changer
4. ATM
5. Pusat Oleh-Oleh
6. Kantor Pos
7. Klinik/Apotik
8. Peralatan wisata air
9. Beach Bar

Atraksi wisata

1. Atraksi masih terbatas pada wisata air
2. Peralatan terbatas
3. Belum ada manajemen pengelolaan

Masyarakat lokal

1. Kesadaran masyarakat
2. Kemampuan berbahasa
3. Perilaku membuang sampah sembarangan
4. Keterlibatan dalam berbagai event pariwisata

Kebijakan pemerintah daerah

1. Kebijakan belum dirasakan dampak ekonomisnya oleh masyarakat terhadap keberadaan PPK.
2. Belum ada peraturan tentang penetapan harga/tariff akomodasi dan harga lainnya di pulau sehingga menjadi sangat mahal.
3. Promosi masih kurang
4. Dukungan pemerintah belum maksimal

Secara umum, kondisi aksesibilitas seperti, marka jalan dari dan ke pulau, fasilitas umum, sampah dan limbah, dan lokasi tambat perahu serta kerusakan terumbu karang kondisinya masih memperhatikan sedangkan permasalahan nyata yang ditemukan adalah:

1. Sampah (plastik, kaleng, kertas, dan dedaunan) masih banyak ditemukan baik di pulau utama maupun di PPK.
2. Tempat pembuangan sampah (tong sampah) masih sangat terbatas.
3. Belum adanya tempat khusus penambatan perahu menyebabkan terumbu karang dan ikan berkurang populasinya sebagai akibat pelemparan jangkar perahu.
4. Keberadaan pedagang ikan masih tersebar dan memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat berjualan.
5. Tidak adanya manajemen pengelolaan limbah menyebabkan sampah berserakan di daratan dan diterbangkan angin ke laut hingga mengendap dan menjadi pemandangan yang tidak enak bagi para snorkeler dan diver.
6. Terbatasnya pemandu wisata lokal yang pintar berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris.
7. Popularitas Gili Nanggu masih mendominasi sebagai akibat promosi yang belum komprehensif.
8. Perilaku membuang sampah di sembarang tempat masih sering ditemukan.
9. Terbatasnya pilihan akomodasi baik dari segi tipe, fasilitas, pelayanan dan

harga yang sangat mahal menyebabkan wisatawan jarang menginap di pulau.

10. Pola perjalanan wisata sebagian besar wisatawan ke pulau adalah paket tour sehingga peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomis menjadi sangat minim.

Dari permasalahan umum dan teknis tersebut ternyata peserta FGD mengakui bahwa yang menjadi penyebabnya adalah lemahnya dukungan pemerintah dalam kegiatan kepariwisataan, peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lombok Barat sejauh ini masih dirasakan sangat kurang. Masyarakat juga mengharapkan adanya bantuan dari akademisi untuk memberikan masukan terkait dengan masalah-masalah nyata di atas. Kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dapat dilihat dari kepedulian mereka tentang kebersihan. Mereka menyadari betapa pentingnya faktor kebersihan dalam pariwisata. Harapan sederhananya adalah pengadaan tong sampah di pulau utama dan gili menjadi sangat penting.

Tabel: Existing Potensi Gili Nanggu, Gili Gede, dan Gili Layar hasil FGD

Kategori Pengamatan	Item yang Diamati	Keterangan
Aksesibilitas	1) Jalan Darat 2) Alat Transportasi Laut 3) Dermaga Penyeberangan 4) Sistem Penerangan 5) Jaringan komunikasi 6) Sistem irigasi	1. Tersedianya jalan darat menuju dermaga yang representatif 2. Tersedianya alat transportasi laut yang nyaman dari dan ke (pelabuhan utama-Gili Nanggu, Gili Gede dan Gili Layar). 3. Kondisi dermaga penyeberangan yang representative di lokasi penelitian 4. Tersedianya system penerangan (Listrik tenaga diesel dan PLTD) 5. Tersedianya Tower salah satu vendor komunikasi 6. Tersedianya persediaan air kiriman dari pulau utama
Amenitas	1. Konter Penyebrangan 2. Fasilitas Umum 3. Usaha dagang 4. Akomodasi restaurant 5. Rambu-rambu	1. Tersedianya konter tiket penyebrangan 2. Tersedianya fasum (MCK, tong sampah) 3. Tersedianya usaha dagang masyarakat local 4. Tersedianya akomodasi dan Rest. di Gili Nanggu, Gili Gede, dan Gili Layar 5. Terinstalasinya Marka Jalan di Gili Nanggu

	6. Peralatan olah raga air 7. Pelayanan Publik 8. Pintu Gerbang	6. Tersedianya tempat penyewaan alat olah raga air 7. Tersedianya kantor desa, puskesmas, pertamina, 8. Belum adanya pintu masuk menuju dermaga
Atraksi	1. Atraksi alam 2. Olahraga air	1. Keindahan panorama alam, pasir putih, topografi berbukit, tumbuhan bakau, pohon kelapa, trumbu karang, fotografi, biomasa laut. 2. Keberadaan kegiatan Snorkeling, diving, fishing, swimming, sunbathing, hiking.
Keterlibatan Masyarakat Lokal	1. Aktifitas wisata 2. Aktifitas ekonomi 3. Aktifitas usaha warung makan/lapak masyarakat	1. Masyarakat terlibat sebagai pemandu local, penjualan tiket, jasa parkir penyebrangan, boat man, penyewaan alat-alat olahraga air. 2. Masyarakat terlibat sebagai pedagang, pemindang, pengojek, Penangkap ikan (nelayan), Penambangan emas.
Kondisifitas pulau	Keamanan dan kenyamanan	1. Terciptanya rasa aman dan nyaman di pulau 2. Kesemrawutan penataan fasilitas yang ada (pedagang, Parkir, dan yang lainnya) 3. Manajemen penanganan limbah dan sampah yang kurang baik. 4. Zonasi peruntukan wisata yang belum tertata

Sumber: Sumber: Hasil Elaborasi Pengumpulan Data, 2014

Selain potensi eksistensi Pulau gili yang telah di sampaikan, yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan dan konservasi laut yang ada di daerah sekitaran pulau gili tersebut. Keindahan alam yang ada di bawah laut sangat terancam oleh cuaca dan lingkungan alam di pulau gili. . Adaptasi masyarakat pulau tiga gili (Gili Gede, Gili Nanggu dan Gili Layar) sangat di pengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca. Perubahan iklim juga sangat mempengaruhi kondisifitas bawah laut khususnya pertumbuhan terumbu karang dan hayati laut (Murdana, 2013).

PENUTUP Simpulan

Existensi potensi wisata yang ada di tiga pulau yang diamati yaitu Gili Gede, Gili Nanggu, dan Gili Layar berdasarkan pada beberapa aspek pengamatan, aksesibilitas, amenitis, atraksi, keterlibatan masyarakat local, dan kondisifitas pulau menunjukkan signifikansi peluang pengembangan pariwisata pulau-pulau kecil. Arah pengembangan tiga pulau ini adalah potensial

dalam pengembangan pariwisata bahari. Aktifitas-aktifitas pariwisata bahari akan memberikan peluang yang dominan dalam memicu pengembangan berkehidupan masyarakat lokal. Potensi jarring dan rantai ekonomi masyarakat akan berkembang, dengan kondisi pulau dikelilingi oleh teluk-teluk. Keterlibatan masyarakat sangat potensial untuk diberdayakan dan dikembangkan pariwisata kearah pariwisata berbasis masyarakat. Pemerintah daerah sangat diharapkan dalam melengkapi fasilitas pendukung dan sarana prasarana pariwisata, baik di daratan maupun di pulau gili. Kelembagaan swadaya masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan keselamatan pantai sangat potensial menjadi sebuah kelembagaan yang besar.

Saran

Pemerintah, masyarakat, akademisi, serta elemen yang lain diharapkan saling bahu-membahu dalam memelihara dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada, sehingga daerah tiga gili dapat menjadi daerah tujuan wisata yang terkenal. Adanya daerah tujuan wisata tidak dapat di kesampingkan dari atraksi wisatanya, atraksi wisata khususnya bawah laut perlu penanganan lintas sektoral serta menemukan formulastrategi agar pertumbuhan karang semakin baik.

Perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan, konservasi bawah laut yang berlandaskan pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2010. Bahan Ajar Metodologi Penelitian Pariwisata. Denpasar: Magister Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Anwar, Rosmawaty, 2011. Evaluasi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kota Makasar untuk Pengembangan Wisata Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol.6, No.1,

(Hal. 2—13). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Gede, I Putu, 2011. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Sekotong di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol.1, No.1, (Hal. 73—78). Mataram: Pusat Kajian Pariwisata AKPAR Mataram
- Kartimin I W. 2010. Strategi Pengembangan Pantai Berawa Sebagai Daya Tari Wisata Berbasis Kerakyatan di Kabupaten Badung. (Tesis Program Magister Pariwisata). Denpasar: Universitas Udayana.
- Murdana. 2010. Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Trawangan Berbasis Ekowisata Bahari. (Tesis Program Magister Pariwisata). Denpasar: Universitas Udayana.
- Murdana, 2013, Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Adaptasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Pulau Gili Gede, Sekotong , Lombok Barat. *Jurnal Bina Ilmiah* Vol 8 No 5 Agustus 2013. Bina Patria. Mataram
- Murdana, 2014, Pengembangan Pulau-pulau Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Barat, Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, KEMENDIKTI